BAB II
ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Hasil Belajar IPS

a. Pengertian Belajar

Pada dasarnya manusia selalu berusaha untuk memenuhi segala kebutuhannya, bergaul dengan manusia lain dan harus hidup dengan bantuan orang lain. Usaha yang dilakukan tersebut merupakan bagian dari belajar. Diantara para ahli, pengertian belajar diartikan secara berbeda-beda. Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.[1] Secara implisit, slameto berpendapat bahwa pengalaman belajar tersebut terjadi akibat berinteraksi dengan lingkungan belajar dan akan lebih berhasil apabila lingkungan belajar sesuai dan kondusif.

Sejalan dengan pendapat tersebut Kristianty menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan mencapai kematangan yang ditandai oleh adanya kesepadanan atau keserasian dalam kehidupan seseorang.[2]

[1] Slameto, *Belajar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1980), p.2
[2] Theresia Kristianty, *Pengantar Kurikulum* (Jakarta: Suara Gkye Peduli bangsa, 2006), p.16

Kehidupan seseorang dapat berubah karena adanya interaksi atau hubungan timbal balik dengan lingkungannya, baik itu lingkungan di dalam sekolah maupun lingkungan yang berada di luar sekolah. Dengan demikian lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran.

Menurut William Burton seperti dikutip Hamalik, bahwa belajar adalah mengalami. Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan disekitar tujuan murid, pengalaman pendidikan bersifat kontinu dan interaktif, membantu integrasi pribadi murid.[3] Selanjutnya menurut Gagne yang dikutip Sagala menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.[4] Menurut Garret masih dalam Sagala, bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.[5]

Pendapat lain menyatakan bahwa seseorang mengalami proses belajar kalau ada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dalam menguasai ilmu pengetahuan. Belajar disini merupakan suatu proses dimana guru melihat apa yang terjadi selama siswa menjalani pengalaman edukatif untuk

[3] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), p.29
[4] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2006), p.13
[5] *Ibid.*, p.13

mencapai tujuan.[6] Adapun menurut Bruner dalam Sagala, inti belajar adalah cara-cara bagaimana orang memilih, mempertahankan, dan mentransformasi informasi secara efektif.[7] Menurut teori Piaget seperti diacu Darmodjo dan Kaligis, tidak ada belajar tanpa perubahan, hal ini karena perkembangan intelektual anak dan emosionalnya dipengaruhi langsung oleh keterlibatannya secara fisik dan mental dengan lingkungannya.[8]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disintesiskan bahwa belajar adalah proses mental yang disengaja pada diri seseorang sehingga muncul perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut dapat berupa; dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakan sesuatu, dan dari memberikan respon yang salah menjadi memberikan respon yang benar. Perubahan ini relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial jasmani, sikap dan budi pekerti.[9]

[6] Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), p.8
[7] Sagala, *op.cit*, p.35
[8] Hendro Darmodjo,Jenny R.F.Kaligis, *Pendidikan IPA II* (Jakarta: Depdikbud, 1992), p.22
[9] Hamalik, *op.cit*., p.30

Adapun menurut Burton dalam Hamalik, hasil berlajar adalah pola-pola perubahan perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan yang diterima murid apabila memberikan kepuasan pada kebutuhannya, berguna dan bermakna baginya.[10]

Bloom mengemukakan, *"The cognitive process dimension (i.e.,the columns of the table) contains six categories : Remember, Understand, Apply, Analyze, Evaluate, and Create"*.[11] Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa maksud dari pernyataan Bloom adalah dimensi dari proses kognitif berisi enam (6) kategori yaitu ingatan (*remember*), pemahaman (*understand*), penerapan (*apply*), analisis (*analyze*), evaluasi (*evaluate*), dan membuat atau mencipta (*create*)

Pendapat lain menyatakan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari tingkah laku siswa yang memberi petunjuk bagi guru untuk menentukan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari diri siswa.[12] Selanjutnya Sagala mengutip pendapat Gagne, hasil belajar dapat berupa keterampilan-keterampilan intelektual yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan, strategi-strategi kognitif, yang merupakan proses-proses

[10] *Ibid.*, p.31
[11] Peter W. Airasian. Dkk, *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* (New York: Abrioget Edition, 2002), p.5
[12] M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), p.34

kontrol dan dikelompokkan sesuai dengan fungsinya.[13] Kemudian pendapat yang lain menyatakan bahwa hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat.[14]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar dapat disintesiskan sebagai perubahan tingkah laku yang mencakup tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seperti, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, yang tidak terampil menjadi terampil, dan yang merespon negatif menjadi merespon positif, serta relatif menetap pada diri seseorang. Perubahan ini memungkinkan seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya sehingga memberi kepuasan, berguna serta bermakna bagi dirinya.

c. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu sosial menunjukkan kepada proses ilmu yang mempelajari tentang isu-isu sosial. Teori-teori tersebut antara lain menurut R.Soedjipto adalah: Pendekatan pengajaran ilmu-ilmu sosial, dengan cara memilih dan menyusun bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial secara terpadu untuk tujuan pendidikan di sekolah. Bahan-bahan IPS dipilih dan diambil dari

[13] Sagala, *op.cit*., p.23
[14] Hamalik, *loc.cit*.

berbagai ilmu sosial seperti Sejarah, Geografi, Ekonomi, Psikologi Sosial, Ilmu Politik, Antropologi dan Sosiologi.[15]

Pendapat lain menyatakan: Secara umum Ilmu Sosial mencakup semua disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat, termasuk didalamnya Sosiologi, Antropologi, Ilmu Sejarah, Ilmu Ekonomi, Geografi, Ilmu Hukum, Ilmu Politik, dan Psikologi.[16]

Adapun Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang diberikan mulai tingkat SD mengkaji seperangkat peristiwa berkaitan dengan fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan masalah sosial seperti yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai berikut: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat SD/MI/SLB sampai tingkat SMP/MTS/SMPLB. Pelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.[17]

Bersasarkan teori di atas dapat dikemukakan bahwa IPS adalah bidang pengetahuan yang berinduk pada ilmu sosial yang mempelajari kehidupan manusia di masyarakat berkenaan dengan tingkah laku, hubungan sosial, dan pemenuhan kebutuhan. Masalah-masalah sosial yang bertujuan untuk menelaah pengalaman, peristiwa, dan gejala sosial yang secara nyata

---

[15] R.Soedjipto, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Depdikbud, 1984), p.5

[16] M.Zaini Hasan dan Salladin, *Pengantar Imu Sosial* (Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1996), p.46

[17] Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD dan MI, *op.cit*., p.123

terjadi di masyarakat. Melalui upaya ini, mata pelajaran IPS diberikan untuk melatih keterampilan para siswa, baik keterampilan fisiknya maupun keterampilan berfikirnya dalam mengkaji dan mencari jalan keluar dari masalah sosial yang dihadapinya.

d. Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar Kelas IV

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang dirancang untuk membangun dan merefleksikan berbagai kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Aspek-aspek yang termasuk dalam ruang lingkup pelajaran IPS di Sekolah Dasar Kelas IV memuat (1) sistem sosial dan budaya, (2) manusia, tempat dan lingkungan, (3) perilaku ekonomi dan kesejahteraan, serta (4) waktu, berkelanjutan, dan perubahan.[18]

Berdasarkan ruang lingkup yang telah ditentukan dalam pembelajaran IPS, dapat disintesiskan bahwa mata pelajaran IPS bagi siswa Sekolah Dasar merupakan materi yang berkaitan dengan kehidupan manusia di masyarakat sebagai makhluk sosial dan berbudaya, serta bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya secara berkelanjutan pada tempat, waktu dan lingkungan tertentu dengan memperhatikan sistem berbangsa dan bernegara.

[18] *Ibid.,* p.123

Kemudian lebih lanjut diuraikan dalam Standar Kompetensi mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk lebih memahami konsep-konsep dalam ruang lingkup pembelajaran IPS diuraikan dalam Standar Kompetensi sesuai dengan tingkat kelas masing-masing. Standar Kompetensi mata pelajaran IPS bagi siswa kelas IV adalah kemampuan memahami: Sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten/Kota dan Provinsi.

Ruang lingkup dan standar kompetensi akan menuntun guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebagai pedoman untuk menentukan model pembelajaran, memilih media dan berbagai komponen pembelajaran dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan teori di atas dapat disintesiskan bahwa hasil belajar IPS adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor seperti, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, yang tidak terampil menjadi terampil, dan yang merespon negatif menjadi merespon positif, serta relatif menetap pada diri seseorang. Derajat kemampuan yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar IPS.

2. Karakteristik Siswa kelas IV Sekolah Dasar

Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental *Piaget*. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan.

Piaget seperti diacu Kartawijaya mengklasifikasikan perkembangan mental ke dalam tingkat-tingkat yaitu tingkat periode sensori (usia 0 sampai 18 bulan) dan periode tindakan konkret (18 bulan sampai 12 tahun). Usia 7 tahun sampai 12 tahun termasuk ke dalam sub tingkat tindakan konkret.[19] Dalam sub tingkat ini terjadi tindakan mental anak sudah dapat berpikir. Pada akhir tingkat berpikir ini mereka sudah dapat berpikir menurut hierarkhi berdasarkan pengelompokan kelas. Mereka bukan hanya mampu membentuk konsep, tetapi mereka sudah meyakini bahwa konsep tertentu termasuk ada hubungannya dengan konsep lainnya. Sebagai contoh dalam pembelajaran IPS mereka sudah mengerti bahwa daratan dan lautan termasuk suatu benua dan setiap benua terdiri dari negara-negara.

[19] Omi Kartawijaya, *Metoda Mengajar Geografi* (Jakarta: Depdikbud. Dikti, 1998), p.17

Siswa kelas IV SD rata-rata berada di usia 9 sampai 11 tahun, dimana dalam usia ini mereka sudah mulai mampu mengurutkan data berdasarkan bentuk dari setiap data tersebut tetapi mereka akan mengalami kesulitan menyatakan definisi secara verbal. Untuk siswa kelas IV SD tingkatan berpikir seperti ini termasuk ke dalam tingkatan skematis, dimana siswa tersebut belum sepenuhnya dapat berpikir secara abstrak melainkan masih dalam berfikir konkret ke abstrak. Hubungan atau asosiasi antara tanggapan yang satu dengan yang lain telah ada. Untuk mempermudah pemahaman konsep pada kelas IV SD diperlukan media atau alat peraga yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan perkembangan intelektual siswa.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kegiatan pembelajaran khususnya di kelas IV SD sebagai guru perlu mencari dan mempertimbangkan kematangan siswa dalam belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga siswa tidak dianggap sebagai botol kosong yang dapat diisi oleh berbagai ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan kematangan siswa itu sendiri. Dalam pembelajaran juga diperlukan media dan metode yang dapat membantu pemahaman siswa dalam menerima konsep yang diberikan oleh guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Acuan Teori dan Rancangan-rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

a. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis.[20] Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.[21]

Slavin dalam Isjoni mengemukakan , *"In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher"*.[22] Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa maksud dari pernyataan Slavin adalah dalam metode pembelajaran kooperatif siswa bekerjasama dengan setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang dengan materi awal disajikan oleh guru

Adapun Johnson masih dalam Isjoni mengemukakan, *"Cooperanon means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcpmes that are beneficial to all other groups members. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as*

[20] Isjoni, *Cooperative learning* (Bandung: Alfabeta, 2009), pp.11-12
[21] *Ibid*., p.15
[22] *Ibid*., p.15

learning".[23] Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan maksud dari pernyataan Johnson adalah kooperatif berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif adalah penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama satu sama lain sehingga pembelajaran lebih maksimal dan bermakna.

Stahl dalam Etin menyatakan model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.[24] Kauchak dan Eggen masih dalam Isjoni berpendapat *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan.[25]

> Anita Lie seperti dikutip Isjoni menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.[26]

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni menyatakan *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat

---

[23] *Ibid*., pp.15-16
[24] Etin Solehatin, *Cooperative Learning* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p.5
[25] Isjoni, *op.cit.,* p.18
[26] *Ibid*., p.16

bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.[27] Djahiri K seperti dikutip Isjoni menyebutkan *cooperative learning* sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentries, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya.[28] Dengan demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik di kelas atau sekolah. Lingkungan belajarnya juga membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya. Jadi, *cooperative learning* dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif, kearah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (*sharing*) sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (*survive*).

Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.[29]

---

[27] *Ibid.,* p.17
[28] *Ibid.,* p.19
[29] Etin Solehatin*, op.cit,* p.5

Watchword of the American Revolution dalam Johnson&Johnson yang dikutip Isjoni mengemukakan istilah "*Together we stand, divided we fall*" atau "bersama kita bisa, berpisah kita jatuh", untuk menggambarkan tentang *cooperative learning*.[30] Djajadisastra dalam Isjoni mengemukakan, metode belajar kelompok atau lazim disebut dengan metode gotong royong, merupakan suatu metode mengajar di mana murid-murid disusun dalam kelompok-kelompok pada waktu menerima pelajaran atau mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas.[31] Sementara Suryobroto masih dalam Isjoni menyatakan, belajar kelompok dibentuk dengan harapan para siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.[32]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disintesiskan bahwa model kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Beberapa ciri dari *cooperative learning* adalah:

> (a) setiap anggota memiliki peran; (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa; (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya; (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok; dan (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.[33]

[30] Isjoni, *op.cit,* p.18
[31] *Ibid*., pp.19-20
[32] *Ibid*., p.20
[33] *Ibid*., p.20

b. Hakikat Jigsaw

Salah satu model pembelajaran dalam bidang IPS yang sampai sekarang masih tetap dianggap sebagai metode yang paling efektif adalah model Jigsaw. Model mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson *et.al*. sebagai metode *cooperative Learning*. Model ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.[34]

> Isjoni dalam bukunya *Cooperative Learning* mendefinisikan bahwa model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya.[35]

Pendapat lain mengatakan model jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran.[36] Arends dalam Akhmad menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.[37] Menurut Arends masih dalam Akhmad, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran

[34] Anita Lie,*Cooperative Learning* (Jakarta: Gramedia, 2002), p.69
[35] Isjoni, *Op.cit*, p.54
[36] http://sunartombs.wordpress.com/2009/06/15/ *Pengertian dan Penerapan Metode Jigsaw*
[37] http://Cooperatif.Learning.Teknik.Jigsaw. Akhmad Sudrajat.com. p.7

kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.[38] Adapun menurut Anita Lie seperti dikutip Akhmad, bahwa jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, "siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan".[39]

Tujuan dari Jigsaw adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disintesiskan bahwa model pembelajaran Jigsaw adalah teknik pembelajaran aktif dimana dalam satu kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang heterogen di mana yang nantinya terdappat kelompok asal dan kelompok ahli

[38] *Ibid.,* p.7
[39] *Ibid.,* pp.7-8

serta menuntut tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi dari siswa, selama proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam model pembelajaran jigsaw terdapat langkah-langkah pembelajaran yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut: (1) Pembentukan kelompok asal, (2) Pembelajaran pada kelompok asal, (3) Pembentukan kelompok ahli, (4) Diskusi kelompok ahli, (5) Diskusi kelompok asal (Induk), (6) Diskusi kelas, (7) Pemberian kuis, (8) Pemberian penghargaan kelompok. [40] Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesiskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran jigsaw adalah setiap kelompok asal terdiri dari 4-5 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen. Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual. Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli. Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya kepada

[40] Made Wina, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), pp.194-195

anggota kelompok asal asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran. Dengan dipandu oleh guru, diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada siswa. Selanjutnya diberikan kuis, kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh oleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok. Dan yang terakhir adalah pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rini Triyuni dengan judul Studi Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Model Pembelajaran Langsung Pada Siswa Kelas VII SBI SMP Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw mempengaruhi peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VII SBI SMP Negeri 2 Bandar Lampung.[41]

Penelitian yang lain serupa dengan yang dilakukan oleh Sumartini dengan judul Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar

[41] http://cukil_n@telkom.net

Siswa Pada Mata Pelajaran IPS (Perbandingan Antara Tipe NHT dan Jigsaw Pada Materi Pokok Peta Tematik di SMP Negeri 5 Bandung). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw mempengaruhi peningkatan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung.[42]

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Hasil belajar merupakan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan guru sebagai hasil kegiatan pembelajaran yang diamati dan dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai yang diukur dengan tes hasil belajar. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial guru menggunakan berbagai model pembelajaran. Salah satunya model pembelajaran yang digunakan adalah model jigsaw. Model jigsaw adalah teknik pembelajaran aktif karena teknik ini menuntut tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi dari siswa, selama proses belajar mengajar berlangsung.

Dengan adanya model jigsaw, hasil belajar dapat meningkat. Hasil belajar yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana prestasi siswa dalam memahami materi pelajaran IPS pada pokok bahasan perkembangan teknologi. Berdasarkan uraian di atas dapat diduga secara signifikan bahwa model pembelajaran jigsaw mempengaruhi hasil belajar IPS di kelas IV atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPS dipengaruhi oleh model pembelajaran jigsaw.

[42] http://wandaramdan@gmail.com

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Melalui model pembelajaran kooperatif tipe jisaw dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa di kelas SDN Pasar Manggis 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.